

THE ROLE OF PKBM IN BUILD THE COMMUNITY OF ATTRITION AT PKBM MITRA RIAU JAYA CEMERLANG KOTA PEKANBARU

Muh Basori¹⁾, Desti Irja²⁾, Titi Maemunaty³⁾

Email: muh.basori43@yahoo.com¹⁾, Desti.irja@yahoo.com²⁾, Asbahar1@yahoo.com³⁾

HP : 082284467766

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstract: *Research it is based on the state of the role of ideal PKBM seen from function. Because such functions is characteristic the base that must be is used to development institutional PKBM as a container learning the community, regarding the role of PKBM according to the community dropping out of school (the community package A) in PKBM Mitra Riau Jaya Cemerlang. Formulation problems research is whether the role of PKBM in build the community of attrition at PKBM Mitra Riau Jaya Cemerlang the city of pekanbaru in good?. The purpose of this research is to find the role of pkbm in build the community of attrition at PKBM Mitra Riau Jaya Cemerlang the city of pekanbaru in good. The population in this research as many as 60 people. Hence sample this research 38 people and 20 people sample the trial with the level of critical 10 percent, the sample used is simple random sampling. An instrument data collection that is chief with 42 a statement and if the trial live 39 a statement valid for in made instrument research. Analysing descriptive analysis quantitative. From scratch answer the results presentation research findings PKBM build role in society is schools in PKBM Mitra Riau Jaya Cemerlang Kota Pekanbaru, Can be concluded the percentage the average (SS+S) 83%. It means the role of pkbm in build the community dropping out of school run well in accordance with the hope the community dropping out of school (the community package A).*

Kata Kunci: *The role of, the role of PKBM , in build the community dropping out of school*

PERAN PKBM DALAM MEMBINA MASYARAKAT PUTUS SEKOLAH DI PKBM MITRA RIAU JAYA CEMERLANG KOTA PEKANBARU

Muh Basori¹⁾, Desti Irja²⁾, Titi Maemunaty³⁾

Email: muh.basori43@yahoo.com¹⁾, Desti.irja@yahoo.com²⁾, Asbahar1@yahoo.com³⁾

HP : 082284467766

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi keadaan peran ideal PKBM dilihat dari fungsi. Karena fungsi-fungsi tersebut merupakan karakteristik dasar yang harus menjadi acuan pengembangan kelembagaan PKBM sebagai wadah pembelajaran masyarakat, mengenai peran PKBM menurut masyarakat Putus Sekolah (masyarakat paket A) Di PKBM Mitra Riau Jaya Cemerlang. Rumusan masalah penelitian ini adalah Apakah Peran PKBM Dalam Membina Masyarakat Putus Sekolah Di PKBM Mitra Riau Jaya Cemerlang Kota Pekanbaru tergolong baik?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran PKBM Dalam Membina Masyarakat Putus Sekolah Di PKBM Mitra Riau Jaya Cemerlang Kota Pekanbaru tergolong baik. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 60 orang. Maka sampel penelitian ini 38 orang dan 20 orang sampel uji coba dengan tingkat kritis 10%, sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Instrumen pengumpulan data yaitu angket dengan 42 pernyataan dan setelah uji coba tinggal 39 pernyataan yang valid untuk di jadikan instrument penelitian. Data analisa melalui analisis Deskriptif Kuantitatif. Dari perhitungan presentasi jawaban diperoleh hasil temuan penelitian Peran PKBM Dalam Membina Masyarakat Putus Sekolah Di PKBM Mitra Riau Jaya Cemerlang Kota Pekanbaru, dapat disimpulkan persentase rata-rata (SS+S) 83%. Artinya peran PKBM dalam membina masyarakat putus sekolah berjalan dengan baik sesuai dengan harapan masyarakat putus sekolah (warga belajar paket A).

Kata Kunci: Peran, Peran PKBM, Dalam Membina Masyarakat Putus Sekolah

PENDAHULUAN

Berdasarkan undang-undang RI No. 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat (3), dan penjelasannya bahwa pendidikan kesetaraan adalah program pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan secara umum setara Sd/Mi, Smp/Mts Mma/Ma yang mencakup program Paket A, Paket B, dan Paket C. Pendidikan Kesetaraan meliputi program Paket A setara SD, paket B setara SMP dan Paket C setara SMA. Adapun tujuan Program Kesetaraan yaitu memberikan kesempatan belajar yang seluas-luasnya bagi masyarakat yang putus sekolah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga memiliki kemampuan setara SD/SMP/ SMA dan dapat meningkatkan pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan Kesetaraan ini ditujukan bagi warga belajar yang berasal dari masyarakat yang kurang beruntung, tidak pernah sekolah, putus sekolah dan putus lanjut serta usia produktif yang ingin meningkatkan pengetahuan dan warga masyarakat lain yang memerlukan layanan khusus dalam hidup (Sihombing, 2001: 23).

Pendidikan sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional, dijadikan andalan utama untuk berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia (Ihsan, 2005). Adapun yang dikemukakan Ki Hajar Dewantoro seorang tokoh pendidikan Nasional Indonesia serta yang diangkat oleh pemerintah sebagai Bapak pendidikan menyatakan sebagai berikut “ Pendidikan nasional adalah pendidikan yang beralaskan dari garis hidup bangsanya dan ditujukan untuk perikehidupan yang dapat mengangkat derajat Negara dan rakyat, agar dapat bekerjasama dengan lain-lain bangsa untuk kemuliaan segenap manusia di seluruh dunia (Ahmadi & Uhbiyati, 2001).

Masyarakat dan pendidikan memiliki keterkaitan dan saling berperan. Hal ini didukung pula oleh realita di era sekarang ini di mana setiap orang selalu menyadari akan peranan dan nilai pendidikan. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat bercita-cita dan aktif berpartisipasi untuk membina pendidikan karena masyarakat maju karena pendidikan, dan pendidikan yang maju hanya akan ditemukan dalam masyarakat yang maju pula. Tetapi pada saat sekarang ini kemiskinan menjadi suatu penghalang bagi masyarakat untuk memperoleh pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Edi (2011: 12) kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan atau kondisi yang menggambarkan adanya ketimpangan antara kebutuhan dengan upaya pemenuhannya, sehingga timbul kesulitan dan kekurangan pada berbagai aspek kehidupan yang menyebabkan turunnya kualitas hidup manusia.

Akibat dari kemiskinan yang paling jelas tampak pada saat sekarang ini adalah banyaknya masyarakat yang putus sekolah dan tidak bisa meneruskan pendidikannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Gunawan A. H (2000: 27) bahwa Putus sekolah bukan merupakan persoalan baru dalam sejarah pendidikan. Faktor ekonomi menjadi alasan penting terjadinya putus sekolah. Persoalan ini telah berakar dan sulit untuk di pecahkan, sebab ketika membicarakan solusi maka tidak ada pilihan lain kecuali memperbaiki kondisi ekonomi keluarga.

Salah satu upaya pemerintah untuk memberdayakan masyarakat adalah melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) “Suatu wadah berbagai pembelajaran masyarakat yang diarahkan pada pemberdayaan potensi untuk menggerakkan pembangunan di bidang sosial, ekonomi dan budaya” (PKBM Pelitas Riau 2012) (www.beritasatu.com). Sehingga dengan adanya PKBM diharapkan dapat membantu masyarakat dalam memperoleh pendidikan, agar menjadi masyarakat yang mandiri. Hal

ini sesuai dengan pendapat Mustofa (2009: 87) bahwa tujuan PKBM ada tiga yaitu memberdayakan masyarakat agar mampu mandiri, meningkatkan kualitas hidup masyarakat baik dari segi sosial maupun ekonomi, dan meningkatkan kepekaan terhadap masalah-masalah yang terjadi di lingkungannya sehingga mampu memecahkan permasalahan tersebut.

Kemudian Sihombing (1999) menyatakan bahwa Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat merupakan salah satu alternatif yang dapat dipilih dan dijadikan ajang pemberdayaan masyarakat. Hal ini selaras dengan pemikiran bahwa dengan melembagakan PKBM, akan banyak potensi yang selama ini tidak tergalikan akan dapat digali, ditumbuhkan, dimanfaatkan dan didaya gunakan melalui pendekatan-pendekatan kultural dan persuasif. Selain itu, PKBM juga diharapkan mampu menjadi sentra seluruh kegiatan pembelajaran masyarakat, kemandirian dan kehandalannya perlu dijamin oleh semua pihak.

Sehingga dengan adanya PKBM masyarakat yang mengalami putus sekolah, dapat bersekolah sesuai jenjangnya. Pendidikan kesetaraan merupakan salah satu program pendidikan non-formal yang terstruktur dan dinilai. Salah satu program pendidikan kesetaraan adalah Kejar Program Paket A yang setara dengan Sekolah Dasar dalam pendidikan formal dan bertujuan untuk memperluas akses pendidikan tinggi. Gagasan penyelenggaraan program kesetaraan memang dimaksudkan agar anak-anak yang drop out dari pendidikan dasar tetap dapat memperoleh kesempatan menikmati pendidikan setingkat dengan pendidikan dasar sebagai ketentuan tentang wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun. Dengan demikian seharusnya pola dan prosesnya pembelajaran pada pendidikan kesetaraan dapat diselenggarakan dan diikuti secara optimal (Djauzi, 2010: 175)

Program Kejar Paket A merupakan pelayanan pendidikan non formal yang memberikan pembelajaran akademik, dan secara terintegrasi juga memberikan pembelajaran kecakapan hidup, yang nantinya setelah mereka lulus dari program Kejar paket A dapat dimanfaatkan untuk bekal mencari nafkah atau melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi dalam rangka meningkatkan kualitas kesejahteraan hidup masyarakat. Sehingga pada saat pelaksanaan pembelajaran warga belajar berhak mendapatkan pengajaran dari tenaga pendidik yang handal dengan menggunakan sarana atau fasilitas yang ada.

Berdasarkan hasil pengamatan Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) peneliti menemukan gejala-gejala yang ada pada program paket A yaitu

1. Sebagian PKBM tidak memiliki ruang kelas yang memadai, ruangan kelas yang sempit. Sehingga fungsi PKBM sebagai tempat masyarakat belajar tidak berjalan dengan baik.
2. Sebagian PKBM tidak memiliki tutor yang sesuai dengan bidangnya. Sehingga fungsi PKBM sebagai tempat tukar belajar tidak berjalan dengan baik.
3. Sebagian PKBM tidak memiliki buku pegangan untuk warga belajar. Sehingga fungsi PKBM sebagai pusat informasi tidak berjalan dengan baik.
4. PKBM tidak memiliki waktu belajar yang cukup untuk mengembangkan kreatifitas. Sehingga fungsi PKBM sebagai pusat penelitian masyarakat tidak berjalan dengan baik.

Berdasarkan gejala di atas peneliti tertarik ingin mengetahui secara mendalam mengenai peran PKBM menurut masyarakat Putus Sekolah (masyarakat paket A) Di PKBM Mitra Riau Jaya Cemerlang melalui suatu penelitian yang berjudul “Peran

PKBM Dalam Membina Masyarakat Putus Sekolah Di PKBM Mitra Riau Jaya Cemerlang Kota Pekanbaru”.

Teori dalam penelitian ini yaitu teori Peran menurut para ahli, yaitu menurut Ali (2001: 338) peranan adalah aktivitas yang dilakukan oleh individu yang berhubungan dengan status. Peran merupakan perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan menurut Poerwadarminta (2002: 735) peran adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama terjadinya suatu hal atau peristiwa.

Menurut Horton dan Hunt (1993), peran (*role*) adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status. Berbagai peran yang tergabung dan terkait pada satu status ini oleh Merton (1968) dinamakan perangkat peran (*role set*). Dalam kerangka besar, organisasi masyarakat, atau yang disebut sebagai struktur sosial, ditentukan oleh hakekat (*nature*) dari peran-peran ini, hubungan antara peran-peran tersebut, serta distribusi sumberdaya yang langka di antara orang-orang yang memainkannya. Masyarakat yang berbeda merumuskan, mengorganisasikan, dan memberi imbalan (*reward*) terhadap aktivitas-aktivitas mereka dengan cara yang berbeda, sehingga setiap masyarakat memiliki struktur sosial yang berbeda pula. Bila yang diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut. Perilaku peran mungkin berbeda dari perilaku yang diharapkan karena beberapa alasan. Sedangkan, Abu Ahmadi (1982) mendefinisikan peran sebagai suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya (<http://digilib.unila.ac.id/85/8/BAB%20II.pdf> dilihat pada tanggal 28 Februari 2016 Pukul 08.11 WIB).

Menurut Dougherty & Pritchard (dalam Bauer, 2003: 55), teori peran ini memberikan suatu kerangka konseptual dalam studi perilaku di dalam organisasi. Mereka menyatakan bahwa peran itu “melibatkan pola penciptaan produk sebagai lawan dari perilaku atau tindakan.

Selanjutnya pengertian PKBM menurut UNESCO PKBM adalah pusat kegiatan belajar masyarakat, yang merupakan sebuah lembaga pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal diarahkan untuk masyarakat pedesaan dan perkotaan dengan dikelola oleh masyarakat itu sendiri serta memberi kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan berbagai model pembelajaran dengan tujuan mengembangkan kemampuan dan keterampilan masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidupnya (Mustofa Kamil, 2009: 85).

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan satuan pendidikan nonformal sebagai tempat pembelajaran dan sumber informasi yang dibentuk dan dikelola oleh masyarakat yang berorientasi pada pemberdayaan potensi setempat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap masyarakat dalam bidang ekonomi, sosial dan budaya. (<http://imadiklus.com/2010/03/acuan-program-peningkatan-mutu-kelembagaan-pusatkegiatan-belajar-masyarakat.html>).

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah suatu wadah yang menyediakan informasi dan kegiatan belajar sepanjang hayat bagi setiap warga masyarakat agar mereka lebih berdaya. Wadah ini adalah milik masyarakat dikelola dari, oleh, dan untuk masyarakat. Selain itu Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat pada dasarnya merupakan tempat dimana orang-orang dapat mengikuti program kegiatan belajar. Menurut Sihombing dalam makalah Pengelolaan dan Pemberdayaan PKBM

oleh Zainudin Arief (2001: 2), rumusannya adalah "Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat merupakan tempat belajar yang dibentuk dari, oleh dan untuk masyarakat dalam rangka usaha untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, sikap, hobi dan bakat warga masyarakat".

Berdasarkan peran ideal PKBM ada beberapa fungsi yang dapat dijadikan acuan, dimana fungsi-fungsi tersebut berhubungan satu sama lain secara terpadu. Dimana fungsi-fungsi tersebut merupakan karakteristik dasar yang harus menjadi acuan pengembangan kelembagaan PKBM sebagai wadah pembelajaran masyarakat (Mustofa Kamil, 2009: 89-97).

- a. Sebagai tempat masyarakat belajar, PKBM merupakan tempat masyarakat memperoleh berbagai **ilmu pengetahuan dan bermacam ragam keterampilan** fungsional sesuai dengan kebutuhannya, sehingga masyarakat berdaya dalam meningkatkan kualitas dan kehidupannya.
- b. Sebagai tempat tukar belajar, PKBM memiliki fungsi sebagai tempat terjadinya pertukaran berbagai **informasi (pengalaman), ilmu pengetahuan dan keterampilan antar warga belajar**, sehingga antara warga belajar yang satu dengan yang lainnya bisa saling mengisi. Sehingga setiap warga belajar sangat memungkinkan dapat berperan sebagai sumber belajar bagi warga belajar lainnya.
- c. Sebagai pusat informasi, PKBM harus mampu berfungsi sebagai bank informasi, artinya PKBM dapat dijadikan **tempat menyimpan berbagai informasi pengetahuan** kemudian disalurkan kepada seluruh masyarakat atau warga yang membutuhkan.
- d. Sebagai pusat penelitian masyarakat, terutama dalam **pengembangan pendidikan nonformal**. PKBM berfungsi sebagai tempat menggali, mengkaji, menganalisa berbagai persoalan atau permasalahan dalam bidang pendidikan nonformal dan ketrampilan baik yang berkaitan dengan program yang dikembangkan di PKBM.

Membina masyarakat merupakan suatu cara membangun, mendirikan (negara), mengusahakan supaya lebih baik (maju, sempurna, dsb), seperti yang diungkapkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia membina adalah membangun, mendirikan (negara), mengusahakan supaya lebih baik, maju, sempurna (KBBI, 2008: 202).

Putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Artinya adalah terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya kondisi ekonomi keluarga yang tidak memadai (Musfiqon, 2007: 19).

Putus sekolah bukan merupakan persoalan baru dalam sejarah pendidikan. Faktor ekonomi menjadi alasan penting terjadinya putus sekolah. Persoalan ini telah berakar dan sulit untuk di pecahkan, sebab ketika membicarakan solusi maka tidak ada pilihan lain kecuali memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Ketika membicarakan peningkatan ekonomi keluarga terkait bagaimana mening-katkan sumber daya manusianya. Sementara semua solusi yang diinginkan tidak akan lepas dari kondisi ekonomi nasional secara menyeluruh, sehingga kebijakan pemerintah berperan penting dalam mengatasi segala permasalahan termasuk perbaikan kondisi masyarakat (Gunawan A. H, 2000: 27).

Pemerintah telah berusaha menanggulangi masalah putus sekolah dengan memberikan Program Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Tujuan program ini untuk

membebasakan biaya pendidikan bagi siswa tidak mampu dan meringankan siswa yang lain, agar mereka memperoleh layanan pendidikan dasar yang lebih bermutu sampai tamat dalam rangka penuntasan wajib belajar 9 tahun. Meskipun usaha telah dilakukan pemerintah namun kasus anak putus sekolah tetap masih ada. Berbagai penelitian seperti: A.A. Ketut Oka (2000) di Bali serta Sugeng Arianto (2001) di Jambi menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah, yaitu: status ekonomi, jenis pendidikan siswa (umum atau kejuruan), kehamilan, kemiskinan, ketidaknyamanan, kenakalan siswa, penyakit, minat, tradisi/adat istiadat, pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, usia orang tua, jumlah tanggungan keluarga, kondisi tempat tinggal serta perhatian orang tua (Musfiqon, 2007: 24).

Jadi membina masyarakat putus sekolah adalah suatu upaya membangun yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap masyarakat putus sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini untuk mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat sebagai mana adanya, tanpa menghubungkan dengan variabel lain. Penelitian ini lazim disebut dengan penelitian deskriptif. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2012: 11) deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 38 orang yang di ambil secara *simple random sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket. Menurut Sugiyono, (2012:166) menyatakan bahwa angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada responden untuk dijawab. Angket ini ditujukan untuk masyarakat putus sekolah (warga belajar paket A) yang belajar di PKBM yang digunakan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket disusun dan disebarakan ke semua sampel dengan pedoman kepada skala likert dengan alternatif jawaban dan setiap jawaban diberi bobot sebagai berikut:

- | | |
|------------------------|---------------------|
| 1. Sangat Setuju | (SS) diberi skor 5 |
| 2. Setuju | (S) diberi skor 4 |
| 3. Kurang Setuju | (KS) diberiskor 3 |
| 4. Tidak Setuju | (TS)diberiskor2 |
| 5. Sangat Tidak Setuju | (STS) diberi skor 1 |

TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini, adalah dengan melakukan verifikasi data, mengelompokkan item berdasarkan indikator, membuat tabel persiapan untuk skor mentah, mentabulasi dengan membuat daftar distribusi frekuensi berdasarkan indikator dan menggunakan presentase.

Menghitung presentase dengan menggunakan rumus presentase sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase yang dicari

F = Frekuensi

N = Jumlah keseluruhan responden

Seterusnya dilakukan analisis deskriptif untuk melihat masing-masing item serta indikator yang bertujuan untuk melihat item dan indikator mana yang benar-benar menggambarkan baik dan buruk, hal ini mengacu pada pendapat Suharsimi Arikunto (2010: 319). Adapun kriteria persentase tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Persentase antara 81% - 100% = "Sangat Baik"
2. Persentase antara 61% - 80% = "Baik"
3. Persentase antara 41% - 60% = "Cukup"
4. Persentase antara 21% - 40% = "Kurang"
5. Persentase antara 0% - 20% = "Kurang Baik"

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1 Rekapitulasi Persentase Peran PKBM Dalam Membina Masyarakat Putus Sekolah Di PKBM Mitra Riau Jaya Cemerlang Kota Pekanbaru.

No	Indikator	Sub Indikator	SS	S	KS	TS	STS
			%	%	%	%	%
1	Sebagai tempat masyarakat belajar	a. Ilmu pengetahuan	22	59	15	4	0
		b. Ragam keterampilan	21	63	10	6	0
		Jumlah	43	122	25	10	0
		Rata-rata	22	61	12	5	0
2	Sebagai tempat tukar belajar	a. Informasi (pengalaman)	21	51	23	5	0
		b. Ilmu pengetahuan dan keterampilan antar warga belajar	18	57	21	4	0
		Jumlah	39	108	44	9	0
		Rata-rata	20	54	22	4	0
3	Sebagai pusat informasi	a. Tempat menyimpan informasi pengetahuan	22	48	25	6	0
		Jumlah	22	48	25	6	0
		Rata-rata	22	48	25	6	0
4	Sebagai pusat penelitian masyarakat	a. Pengembangan pendidikan nonformal	24	46	26	4	0
		Jumlah	24	46	26	4	0
		Rata-rata	24	46	26	4	0
Jumlah keseluruhan			88	209	85	19	0
Rata-rata keseluruhan			22	52	21	5	0

Keterangan :

- Sangat Setuju : SS
- Setuju : S
- Ragu-Ragu : RG
- Tidak Setuju : TS
- Sangat Tidak Setuju : STS

Dari Tabel di atas dapat diketahui bahwa rekapitulasi persentase peran PKBM dalam membina masyarakat putus sekolah di PKBM Mitra Riau Jaya Cemerlang Kota Pekanbaru, dapat dilihat dari indikator (1) sebagai tempat masyarakat belajar diperoleh nilai persentase Sangat Setuju (SS) 22%, Setuju (S) 61%, Kurang Setuju (KS) 12%, Tidak Setuju (TS) 5%, Sangat Tidak Setuju sebanyak (STS) 0%. Indikator (2) sebagai tempat tukar belajar diperoleh nilai persentase Sangat Setuju (SS) 20%, Setuju (S) 54%, Kurang Setuju (KS) 22%, Tidak Setuju (TS) 4%, Sangat Tidak Setuju sebanyak (STS) 0%. Selanjutnya indikator (3) sebagai pusat informasi diperoleh nilai persentase Sangat Setuju (SS) 22%, Setuju (S) 48%, Kurang Setuju (KS) 25%, Tidak Setuju (TS) 6%, Sangat Tidak Setuju sebanyak (STS) 0%. Serta indikator (4) sebagai pusat penelitian masyarakat diperoleh nilai persentase Sangat Setuju (SS) 24%, Setuju (S) 46%, Kurang Setuju (KS) 26%, Tidak Setuju (TS) 4%, Sangat Tidak Setuju sebanyak (STS) 0%. Dapat dilihat dari persentase yang ada indikator sebagai tempat masyarakat belajar tergolong sangat baik dengan persentase 83% (SS+S), artinya masyarakat putus sekolah atau warga belajar paket A berfikir PKBM merupakan tempat yang sangat penting untuk masyarakat belajar.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan paparan data Bab IV, maka diperoleh kesimpulan dari peran PKBM dalam membina masyarakat putus sekolah di PKBM Mitra Riau Jaya Cemerlang Kota Pekanbaru tergolong tergolong baik, artinya peran PKBM dalam membina masyarakat putus sekolah berjalan dengan baik sesuai dengan harapan masyarakat putus sekolah (warga belajar paket A). Hal ini dapat dilihat dari 4 indikator yaitu:

1. Peran PKBM dalam membina masyarakat putus sekolah di PKBM Mitra Riau Jaya Cemerlang Kota Pekanbaru, dari data penelitian pada indikator sebagai tempat masyarakat belajar tergolong sangat baik. Sehingga, masyarakat putus sekolah (warga belajar paket A) merasa PKBM tempat yang nyaman dalam memperoleh pelajaran.
2. Peran PKBM dalam membina masyarakat putus sekolah di PKBM Mitra Riau Jaya Cemerlang Kota Pekanbaru, dari data penelitian pada indikator sebagai tempat tukar belajar tergolong baik. Sehingga, masyarakat putus sekolah (warga belajar paket A) merasa PKBM tempat tukar menukar informasi tentang pelajar dengan teman.
3. Peran PKBM dalam membina masyarakat putus sekolah di PKBM Mitra Riau Jaya Cemerlang Kota Pekanbaru, dari data penelitian pada indikator sebagai pusat informasi tergolong baik. Sehingga, masyarakat putus sekolah (warga belajar paket A) merasa PKBM adalah untuk menyimpan informasi dan memperoleh informasi yang baik.

4. Peran PKBM dalam membina masyarakat putus sekolah di PKBM Mitra Riau Jaya Cemerlang Kota Pekanbaru, dari data penelitian pada indikator sebagai pusat penelitian masyarakat tergolong baik. Sehingga, masyarakat putus sekolah (warga belajar paket A) merasa PKBM adalah tempat pengembangan pendidikan yang baik dan berguna.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat (warga belajar paket A) agar lebih memahami dan meyakini mengenai penting adanya peran PKBM dalam membina masyarakat putus sekolah, bukan hanya sekedar tahu tapi merasakan dan ikutserta dalam setiap kegiatan yang ada.
2. Kepada masyarakat diharapkan untuk lebih memperhatikan kegiatan pemberdayaan di PKBM agar sesuai dengan keinginan bersama.
3. Kepada peneliti selanjutnya, untuk meneliti lebih mendalam mengenai peran PKBM dalam membina masyarakat putus sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi & Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Rineke Cipta. Jakarta.
- Bambang Prasetyo. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori Dan Aplikasi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia. Jakarta.
- Djauzi Moedzakir. 2010. *Merote Pembelajaran untuk Program-Program Pendidikan Luar Sekolah*. UM Press. Malang.
- Edi Suharto. 2011. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. PT. Refika Pratama. Bandung.
- Ihsan Fuad. 2003. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Rineke Cipta. Jakarta.
- Mustofa Kamil. 2009. *Pendidikan Nonformal*. Alfabeta. Bandung.
- Poerwadarminta. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Sihombing. 2001. *Pendidikan Luar Sekolah Masalah, Tantangan Dan Peluang*. Wirakarsa. Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta. Bandung.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian*. PT Rineka Cipta. Jakarta.

- Sihombing. 2001. *Pendidikan Luar Sekolah masalah, Tantangan dan Peluang*. Wirakarsa. Jakarta.
- Slameto. 2003. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Kencana. Jakarta.
- Stephen P. Robbin&Timothy A.Judge. 2007. *Perilaku Organisasi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode penelitian Administrasi*. Alfabeta. Bandung.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian*. PT Rineka Cipta. Jakarta.